



## Perspektif Hadis Tentang Teori Belajar Behavioristik (Studi Kitab Ar-Rasul Al-Muallim)

### Zaimul Ihsan

Universitas Islam Negeri Mahmud  
Yunus Batusangkar, Sumatera Barat,  
Indonesia  
E-mail: [zaimulhsan@gmail.com](mailto:zaimulhsan@gmail.com)

### Wahidah Fitriani \*)

Universitas Islam Negeri Mahmud  
Yunus Batusangkar, Sumatera Barat,  
Indonesia  
E-mail:  
[wahidahfitriani@iainbatusangkar.ac.id](mailto:wahidahfitriani@iainbatusangkar.ac.id)

\*) *Corresponding Author*

**Abstract:** *This study examines hadiths that are directly related to behavioristic learning theory in concept and practice. The formulation of learning theories by western experts does not necessarily deny the concepts and teachings of the Prophet who have already perfected theory and practice. This research uses literature study techniques to obtain qualitative results by being described using data reduction methods from various sources, then displayed properly. The result of this study is that the application of this behavioristic learning theory has been preceded by the Messenger of Allah as the best educator of all time. The important concept of the environment as a shaper of behavior (charity) has been explained in the noble hadith. Regarding stimulus (motivation / reward or punishment) and response has also been practiced by him Saw. Likewise, the important role of learning preparation, practice and repetition as well as impact analysis, as well as rewarding and response to dislike behavior then gently reprimanding is a concept that has been used by the Prophet since long ago.*

**Abstrak:** Studi ini mengkaji hadis-hadis yang terkait langsung dengan teori belajar behavioristik secara konsep dan praktik. Perumusan teori belajar oleh ahli dari barat tidak serta merta menafikan konsep dan ajaran Rasulullah yang sudah terlebih dahulu menyempurnakan teori dan praktik. Penelitian ini menggunakan Teknik studi pustaka untuk mendapatkan hasil yang bersifat kualitatif dengan dideskripsikan menggunakan metode reduksi data dari berbagai sumber, kemudian ditampilkan dengan baik. Hasil penelitian ini adalah bahwa penerapan teori belajar behavioristik ini telah didahului oleh Rasulullah sebagai pendidik terbaik sepanjang masa. Konsep penting lingkungan sebagai pembentuk perilaku (amal) sudah diterangkan dalam hadis mulia. Mengenai stimulus (motivasi/reward atau punishment) dan respon juga sudah dipraktekkan oleh beliau Saw. Begitu juga peran penting persiapan belajar, latihan dan pengulangan serta analisis dampak, serta pemberian hadiah dan respon perilaku tidak suka kemudian menegur dengan lembut adalah konsep yang sudah dipakai Rasulullah semenjak dahulu.

**Kata Kunci:** Teori Belajar, Hadis *Behavioristic*, ar-Rasul al-Mu'allim.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun jiwa dan raga bangsa. Jiwa menjadi subjek sekaligus objek utama dari Pendidikan itu sendiri. Kesempurnaan jiwa dalam keharmonisan menjadi tujuan utama ketercapaian Pendidikan. Ilmu jiwa (baca psikologi) saat ini telah berkembang menjadi rumpun ilmu yang dipertimbangkan. Dengan berbagai elemennya psikologi berhasil memposisikan diri secara sentral bahkan dalam bidang Pendidikan.

Psikologi Pendidikan telah menjadi bahan kajian para pemerhati perkembangan manusia. Mulai dari pengenalan tipologi hingga melakukan eksperimen tentang pembelajaran. Salah satu teori belajar yang menjadi penemuan penting para pakar peneliti empiris adalah teori belajar behavioristik. Teori ini digawangi oleh Watson, Thorndike, Pavlov, Skinner, Hull dan Guthrie. Dengan melakukan eksperimen empiric dengan menggunakan binatang seperti kucing, anjing dan tikus (Damayanti et al., 2021).

Dalam standar ilmiah penelitian ini tentu tidak masalah dan sama sekali tidak dianggap sebagai aib dengan menyamakan manusia dengan binatang. Namun secara substansi ilmu psikologis sendiri dapat dibantah bahwa diri manusia jauh lebih kompleks daripada hewan terlebih dalam ranah belajar dan mengajar. Menurut (Muzammil, 2019) dalam teroi belajar behavioristic ini terjadi proses reduksi manusia sebatas mekanikal-pragmatis saja.

Bagi pengampu paham behavioristic ini agama masih belum

menjadi perhatian karena, bagi mereka perilaku keagamaan hanya sebatas dampak dari mekanisme fisiologi manusia, sehingga aspek metafisik agama menurut mereka tidak bisa digali (Crapps, 1993). Hal ini karena kecendrungan eksperimen mereka hanya pada lingkungan yang telah dikendalikan, dan analisis factor, studi korelasi, pengukuran tanggapan neurologis yang tampak (Darussalam, 2020).

Kedangkalan-kedangkalan dari teori barat yang masih digunakan oleh sekolah-sekolah di Indonesia saat ini, menjadi factor utama aspek spiritual pendidik atau orang tua masih melakukan kekerasan dalam proses belajar anak, sebagaimana dijelaskan Wahidah Fitriani, bahwa faktor lingkungan berpengaruh besar secara eksternal pada anak, salah satu alat pemicunya adalah keberadaan televisi di Rumah (Erniwati, 2020).

Memahami manusia secara sempurna tentu hanya bisa dilakukan oleh manusia dan manusia yang paling sempurna bisa memahami umat manusia adalah Rasulullah Saw. Allah Swt menegaskan fungsi kerasulan beliau kepada seluruh umat manusia dengan lafaz *Rahmatan lil Alamin*. Lafaz rahmat dapat diartikan sebagai guru dan lafaz alam dapat diartikan semua jenis manusia dalam satu aspeknya (Anas, 2017).

Untuk mengetahui bagaimana Rasulullah Saw berhasil mendidik generasi terbaik diperlukan akses penuh kepada informasi metode dan pola pengejaran yang beliau lakukan sehingga bukan hanya pembiasaan ibadah yang berhasil beliau dapatkan, melainkan para murid dengan

kepribadian sempurna hingga 4-5 generasi setelahnya (Asyofi, 2019).

Hadis pola pengajaran Rasulullah ini sudah dirangkum oleh seorang ulama bernama Abdul Fattah Abu Ghuddah, dalam kitab *Muhammad Sang Guru*. Oleh sebab itu sangat penting kitab ini dikaji untuk melihat bagaimana Rasulullah Saw menerapkan pola pengajaran dengan capaian pembiasaan serupa teori yang dikemukakan pengampu behaviorism.

Buku *Arrasul almuallim* (Muhammad sang guru) ini terdiri dari 2 bagian, bagian pertama menerangkan kepribadian Rasulullah dan sifat-sifat beliau yang mulia keistimewaan serta perilaku beliau yang bijaksana. Bagian kedua mengandung rahasia dan metode Rasulullah dalam membimbing, mengajar serta mengarahkan para sahabat dengan beragam model pendekatan, dalam rangka mentransfer ilmu dan pengetahuan.

Penelitian tentang islam dan behavioristic sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Evi Aeni tahun 2018 dengan simpulan bahwa teori belajar dari Islam dalam bidang akhlak lebih bersifat spiritual dan berorientasi pada pembentukan individu secara holistik karena dibangun dengan asas penelitian bersifat rasional-empiris, normative-kualitatif (Subhan Posangi & IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2019).

Untuk memberi Batasan penelitian ini dan menjadi pembeda juga dari penelitian lainnya, maka disampaikan pertanyaan berikut: - apa saja point penting dari teori belajar behavioristik? - dan bagaimana hadis Nabi Saw melihat penerapan teori behavioristik dalam keseharian Nabi

Saw sebagai guru bagi para sahabat mulia?.

## **METODE**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam memaparkan data hasil penelitian. Data penelitian diperoleh dengan metode riset pustaka, dimana setiap konsep yang dikemukakan ditemukan dari buku-buku, maupun artikel yang terkait dengan objek penelitian. (Sugiyono, 2020)

Dengan melakukan proses dokumentasi maka data dikumpulkan untuk melihat keterkaitan antara hadis Pendidikan Nabi dengan rumusan teori behavioristik. Kemudian data dianalisis konten dan isinya dengan tujuan reduksi data terbaik dan paling berkaitan dengan objek penelitian. Sumber penelitian adalah buku-buku psikologi pendidikan dan psikologi belajar disertai artikel terdahulu terkait penelitian (Salmiwati, 2019).

## **PEMBAHASAN**

### **Poin Penting Teori Belajar Behavioristik**

Dalam filsafat klasik, belajar hakikatnya adalah suatu proses untuk berkembang, atau kegiatan melatih Akal Aristoteles dalam teorinya *transfer of training* menilai bahwa jiwa secara hakikat adalah akal itu sendiri atau daya kerja otak. Seluruh bagian otak ini dapat dilatih dan memiliki kemampuan sempurna setelah melewati latihan pengembangan yang tepat sesuai latihan yang di dapat (Thahir, 2014). Berbeda dengan sejumlah pemerhati pendidikan yang menyebutkan bahwa yang belajar secara hakikat adalah jiwa, karena

menurut mereka jiwa manusia memiliki daya-daya, sebagaimana akal, daya jiwa ini juga dapat dilatih ketajamannya sehingga bisa bermanfaat, daya itu seperti daya mengenal, mengingat, daya pikir dan fantasi (Parnawi, 2020).

Menurut Nur Hidayah, Teori belajar dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu teori belajar behavioristik, kognitif, humanistik, dan konstruktivistik (Hidayah, 2017). Teori belajar behavioristic lebih menekankan perhatian pada perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon (Safaruddin, 2020).

Pavlov (w.1936) menjadikan anjing sebagai objek eksperimen menggunakan teknik yang disebut pengkondisian. Ia berangkat dari penemuan bahwa jiwa manusia dibentuk bukan hanya oleh pikiran peranan maupun bicara, akan tetapi dibentuk oleh perilaku (**amal**). Manusia menurutnya dapat merubah prilakunya dengan rangsangan/stimulus tertentu atau biasa disebut pengaruh **lingkungan**.

Guthrie (w. 1945) menggunakan kucing untuk menemukan bahwa rangsangan hanya bersifat sementara maka harus sering dilakukan untuk menguatkan respon. **Punishmen** sebagai bentuk penguatan negative dapat membantu mengubah tingkah laku (Zalyana, 2010).

Thorndike (w. 1949) menyampaikan penemuannya dari meneliti kucing bahwa belajar memerlukan 3 hukum (law) yaitu **kesiapan** (*readiness*), **pelatihan** (*exercise*) dan **pengulangan** akan memperkuat hasil, dan hasil yang

memuaskan akan **berdampak** (*effect*) lama.

Hull (w.1952) menyatakan bahwa antara stimulus dan respon biasanya ada *intervening variable* (**penghalang**) dan ini harus dihilangkan untuk hasil maksimal. Dan **reinforcement** yang bersifat **biologis** sangat berperan menjaga motivasi belajar.

Watson (w. 1958) menemukan bahwa pengkondisian belajar adalah sebab utama perubahan tingkah laku, syarat atau perangsang dalam pengkondisian ini juga dipengaruhi oleh pembiasaan yang distimulus guru dan respon yang diberikan murid, keduanya harus dapat diukur. Hal ini sejalan dengan makna **asbab** atau sebab yang diciptakan Allah untuk mendidik manusia (Tabroni Muhammad dan Arif Mustafa, 2011).

Skinner (w.1990) mengembangkan temuan Pavlov dengan meneliti tikus dan mendapatkan asumsi bahwa manusia akan memberikan respon terbaik dengan stimulus berbentuk penguatan, baik positif maupun negative. Penguatan positif bisa berbentuk **hadiah, perilaku positif, penghargaan**. Dan penguatan negative berupa **penundaan penghargaan, tugas tambahan, dan perilaku tidak senang**.

### **Perspektif Hadis dalam Teori Belajar Behavioristik**

Jadi dari temuan para konseptor teori behavioristik ini disimpulkan point penting berikut ini:

Pertama; Teori pengkondisian dalam behavioristic menekankan besarnya pengaruh lingkungan

(stimulus) terhadap hasil belajar dan perilaku anak. Ini sejalan dengan hadis:

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu diriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ  
يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ مَجْسَانِيَّةٍ

“Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya. Keduanya orang tuanya yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nashrani atau Majusi.” (Albukhary, 1993).

Hadis ini menyatakan bahwa Islam mengakui stimulus yang diberikan orang tua dapat membentuk perilaku anak sehingga berperilaku seperti Yahudi maupun Nashrani (Al’asqalany, 2008).

Kedua; Pengkondisian lingkungan dalam teori ini menitikberatkan pada pembentukan perilaku (amal). Islam menegaskan bahwa Allah juga menilai amal sebagai alat ukur keberhasilan seorang hamba.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ. وَلَكِنْ  
يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian. (Muslim, 1955).

Selain melihat ketenangan dan kebersihan hati seorang hamba Allah juga menjadikan amal sebagai objek pandangan sebagai bukti bahwa perilaku mendapat pertimbangan utama dalam Islam. Salah satu model

pengkondisia penting adalah meminta umat Islam selalu berbuat baik kepada tetangga:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِيَنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ  
سَيُورَثُهُ

"Jibril mewasiatkanku tentang tetangga, sampai-sampai aku mengira dia akan menjadikan tetangga sebagai ahli waris". (HR. Bukhari 6014)

Ketiga; Untuk menghilangkan aspek *intervening* dalam belajar, Rasulullah Saw menerapkan pola teguran lembut dan mengkondisikan dengan stimulus halus, teguran boleh dilakukan secara. Hal ini ditunjukkan oleh hadis ketika Aisha R.A menjadi perempuan mulia pertama yang dipilih Rasulullah Saw, karena malu Aisyah RA meminta agar beliau tidak memberitahu istri lainnya, Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعْتَبًا وَلَا مَتَعْنًا. وَلَكِنْ  
بَعَثَنِي مَعْلَمًا مَيْسِرًا

Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk menjadi orang yang menyusahkan dan merendahkan orang lain tetapi dia mengutusku sebagai seorang guru dan memberi kemudahan. HR. Muslim, no. 2599 (Ghuddah, 2018).

Keempat; *Reinforcement* atau motivasi pendorong dalam belajar baik bersifat biologis maupun lebih dalam bersifat psikologis telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, beliau bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.* HR: Muslim (Abu Hamid Al Ghazali, n.d.)

Secara umum hadis ini membentuk motivasi secara spiritual dengan kesadaran penuh bahwa setiap kewajiban yang dilaksanakan bernilai bahawa besar disisi Allah Swt. Beragam jenis pahala ini telah dijelaskan dalam banyak hadis. Meskipun dalam keyakinan muslim tidak seluruh pahala dapan diterima di dunia dan berbentuk meteril-biologis. Namun Allah berfirman” *Wainnama tuwaffauna ujuurakum yaumul Qiyamah*” (QS: Ali Imran 165). Pada hari kiamatlah setiap ganjaran perbuatan akan disempurnakan. Namun didunia juga balasan terbaik bagi yang berprilaku baik sudah Allah Swt turunkan, baik berupa jalan keluar (*makhraja*), maupun berupa rejeki yang bersifat materil dan biologis. Hadis yang lebih jelas sebagai legitimasi pemberian reward atau hadiah adalah hadis:

تهادوا تحابوا

*Saling memberi hadiahlah kalian, maka kalian akan saling mencintai.* HR. Bukhari dalam Adabul Mufrad (Rinjani, 2021)

Kelima; Punishment atau hukuman juga menjadi metode yang diterapkan Rasulullah Saw dalam hadis:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،  
وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ،  
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“*Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun dan pisahlah di antara mereka tempat tidurnya.*” (HR: Abu Daud, 1916) hadis ini sesuai penelitian takhrij oleh (Handayani et al., 2020) memiliki kualitas sanad yang dhaif, sehingga baginya punishment tidak harus dilakukan. Sejalan dengan Skinner yang tidak menyetujui konsep punishment yang diterapkan oleh Guthrie. Hal ini karena Rasulullah dalam hadis selalu mengedepankan pembelajaran dengan penuh *hikmah dan mu'izah hasanah*. Meskipun punishment berupa teguran verbal juga dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam upaya memberi pengajaran dan meluruskan kesalahan sahabat, seperti hadis:

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

*Wahai anaku, sebutlah nama Allah, makan dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang berada di dekatmu.* (HR: Ibnu Majah, 2009)

Hadis ini berupa teguran Nabi Saw kepada Umar bin Abi Salamah ketika ia makan di rumah Nabi Saw dan langsung menyentuh kedua tangannya ke arah makanan dan belum membaca *bismillah*.

Keenam; Penampakan perilaku tidak senang sebagai bentuk penguatan negative sebagai alternative hukuman fisik juga menjadi temuan skinner. Hal ini juga bisa ditemukan dalam beberapa hadis, seperti ketika Rasulullah Saw

mendapat laporan dari sahabat yang membunuh seseorang yang telah mengatakan *Lailahailallah*. Wajah beliau merah dan mengulang pertanyaan berkali-kali, apakah engkau membunuhnya setelah ia mengatakan *Lailahailallah*?. Juga nabi menunjukkan wajah tidak senang ketika seorang sahabat laki-laki kedatangan menggunakan cincin emas, atau pada saat seorang wanita terpandang kedatangan mencuri dan beberapa orang meminta agar ia tidak dipotong tangan, Nabi juga merespon dengan wajah merona. Dan beberapa kisah lain terkait perilaku melarang suatu perbuatan yang tidak disukai agama.

Hal ini sebagaimana dalam hadis:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا حُيِّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا اخْتَارَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَأْتُمْ فَإِذَا كَانَ الْإِثْمُ كَانَ أَبْعَدَهُمَا مِنْهُ وَاللَّهُ مَا انْتَقَمَ لِنَفْسِهِ فِي شَيْءٍ يُؤْتِي إِلَيْهِ قَطُّ حَتَّى تُنْتَهَكَ حُرْمَاتُ اللَّهِ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ

Diriwayatkan dari Aisyah, beliau berkata, "Nabi Saw. memilih perkara yang ringan jika ada dua pilihan selama tidak mengandung dosa. Jika mengandung dosa, maka Rasul akan menjauhinya. Demi Allah, beliau tidak pernah marah karena urusan (kepentingan) pribadi, tapi jika ajaran-ajaran Allah dilanggar maka beliau menjadi marah karena Allah (*lillahi ta'ala*). (HR: Malik, 2004)

Ketujuh; Pengulangan menjadi penting dalam teori behaviorisnya Thorndike, sejalan dengan riwayat Anas bin malik:

عَنْ أَنَسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَلَّمَ ثَلَاثًا، وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا

Dari Anas dari Nabi Saw, bahwa Nabi Saw apabila memberi salam, diucapkannya tiga kali dan bila berbicara dengan satu kalimat diulangnya tiga kali. (HR: Albukhary, 1993)

Kedelapan; Sebab-sebab yang mendukung pembelajaran harus disiapkan untuk menciptakan lingkungan terbaik dalam belajar. Sebab inilah yang nanti akan memberi akibat, Imam Hakim meriwayatkan:

وَمَنْ أَصْلَحَ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ أَصْلَحَ اللَّهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّاسِ

Barang siapa memperbaiki hubungannya dengan Allah maka Allah akan menyempurnakan hubungannya dengan manusia. Barang siapa memperbaiki apa yang dirahasiakannya maka Allah akan memperbaiki apa yang dilahirkannya (terang-terangan) (HR.al Hakim)

### Hadis Menyempurnakan Teori Belajar Behavioristik

Kelemahan behaviorism menurut tokoh Pendidikan Islam adalah, kebanyakan tokohnya menafikan keberadaan tuhan, seperti

dikatakan oleh Skinner: bahwa agama adalah takhayul. Ini menjadi bukti bahwa landasan teori mereka tidak memiliki dasar ketauhidan, sementara Islam menempatkan Tauhid sebagai dasar segala perilaku.

Behaviorism lebih cenderung melihat lingkungan sebagai totalitas penyebab terbentuknya perilaku, hal ini bertentangan dengan Islam yang melihat secara lebih komprehensif dan multifaktor. Islam mengakui adanya fitrah atau potensi bawaan manusia.

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّذِينَ فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu (QS: Ar-Rum: 30)

Kemudian Islam juga mengakui peran serta Allah dalam memberi pelajaran secara langsung.

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ

“Bertaqwalah kepada Allah, Allah akan mengajarkanmu” (QS: Al-Baqarah 282).

Menurut Najati, teori behaviorism lebih cocok diterapkan dalam pembelajaran anak usia 7 tahun - 10 tahun sesuai dengan arahan Rasulullah Saw untuk memerintahkan anak shalat dan melatih pembiasaan bagi mereka. Dikenal dalam Islam dengan teori Taqlid (*imitasi*), Ta'wid (*repetisi*), Tajribah wa khata (*Trial and error*) (Damayanti et al., 2021).

## KESIMPULAN

Hadis Nabi Saw menjadi bukti kesempurnaan pola yang digunakan Nabi Muhammad Saw dalam mendidik

para Sahabat. Salah satu keunggulan model pendidikan yang diterapkan Rasulullah Saw mencakup prinsip belajar behavioristik diantaranya, pentingnya pengkondisian belajar, stimulus sebelum respon dan lingkungan. Pernyataan hadis tentang pengaruh orang tua sebagai lingkungan utama seorang pelajar dalam hadis fitrah yang memberikan stimulus dan pengkondisian belajar bisa merubah cara pandang keagamaan seorang anak.

Teori behavioristik yang objek fokusnya adalah perubahan sikap dan tingkah laku sangat sejalan dengan pandangan hadis pentingnya amal, dan bahwa Allah Swt memandang hati dan amal manusia, dan bahwa seluruh hal akan hilang dan ditinggal kecuali amal yang dibawa mati. Penguatan lain dalam hadis tujuan diutusnya Nabi adalah juga sebagai penyempurna sikap dan tingkah laku (akhlak) manusia. Maka dengan memahami ini sesungguhnya Nabi layak dijadikan bapak behavioristik.

Konsep reward dan punishment dalam hadist didasari oleh teori targhib dan tarhib. Penekanan Nabi Saw untuk anak 10 tahun ke atas yang tidak mau shalat diizinkan untuk dipukul sebagai bentuk punishment, dan pemberian reward yang dinyatakan dalam hadis saling memberi hadiahlah maka kalian akan saling mencintai.

Dalam konsep penghilangan intervening variable dalam teori behavioristik, kelembutan pengajaran Rasulullah menjadi kata kunci keberhasilan dakwah beliau. Sebagaimana Allah menjelaskan bahwa sikap lembut Nabi Muhammad Saw merupakan rahmat dari Allah dan dengan itu para sahabat tidak ada yang menjauhi beliau Saw.



## REFERENSI

- Abu Hamid Al Ghazali. (n.d.). *Ihya Ulumiddin*. Darul Ma'rifah.
- Al'asqalany, I. H. (2008). *Fathul Barri (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari)* (T. Amiruddin (ed.)). Pustaka Azzam.
- Albukhary, M. bin I. (1993). *Shahih Bukhari* (ke 5). Dar Ibu katsir.
- Anas, N. (2017). Rasulullah Sebagai Pendidik Profesional. *Pendidikan Islam*.
- Asyrofi, M. (2019). Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah Tentang Konsep Kompetensi Guru Pendidikan Islam Dalam Kitab Al Rasulul Mu'allim. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.23917/profetika.v0i0.8951>
- Crapps, R. W. (1993). *Dialog Psikologi dan Agama; Sejak Willian James hingga Gordon W. Allport*. Kanisius.
- Damayanti, E., Siraj, A., Rosmini, R., & Ramli, R. (2021). Behavioristik Dalam Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam. *Al Asma : Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i1.21076>
- Darussalam, A. (2020). Pendekatan Psikologi Dalam Studi Hadis. *Al Fikr, Vol 22* (No 1), 6.
- Daud, A. (1916). *Sunan Abi Daud. Mathba'ah Anshariyah Badhali*.
- Erniwati, W. F. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini. *Ya Bunayya, Vol 4* (No 1), 5.
- Ghuddah, A. F. A. (2018). *Muhammad Sang Guru*. Armasta.
- Hajjaj, M. Bin. (1955). *Shahih Muslim*. darul ihya turats arabi.
- Handayani, S., Khasanah, R., & Hanifah, R. (2020). Konsep Reward dan Punishment dalam Pendidikan Menurut Hadis. *Holistic Al-Hadis*. <https://doi.org/10.32678/holistic.v6i1.1638>
- Hidayah, N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Universitas Negeri Malang.
- Majah, I. (2009). *Sunan Ibnu Majah. Daarul Ihya Kutub Arabiyah*.
- Malik, I. (2004). *Muwatha Imam Malik*. muassasah zayad bin Sultan.
- Muzammil, M. (2019). Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*. <https://doi.org/10.36835/edukais.2019.3.2.143-157>
- Parnawi, A. (2020). *Psikologi Belajar*. Dee Publish.
- Rinjani, C. (2021). Metode Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis Bukhari Dan Muslim. *Ruhama : Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.31869/ruhama.v4i2.2918>
- Safaruddin, S. (2020). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.239>
- Salmiwati, S. (2019). Konsep Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i1.327>
- Subhan Posangi, S., & IAIN Sultan Amai Gorontalo, P. (2019). Teori Belajar dalam Perspektif Islam. In *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sugiyono, (2020 :9). (2020). Metode

- Penelitian Kualitatif Bandung.  
*Metode Penelitian Kualitatif,  
Bandung.*
- Tabroni Muhammad dan Arif Mustafa.  
(2011). *Belajar dan  
Pembelajaran.* Ar-Ruzz Madia.
- Thahir, A. (2014). *Psikologi Belajar,  
Buku Pengantar dalam memahami  
Psikologi Belajar.* -.
- Zalyana. (2010). *Psikologi  
Pembelajaran Bahasa Arab, : ,.*  
Almujtahadah Press.